

**PENERAPAN PEMBELAJARAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH
SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI**

Ida Mawaddah

Dosen STKIP Bima

Idamawaddah15@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran Ekonomi. Adapun jenis penelitian ini kuantitatif dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya adalah model *Problem Based Learning* dan variabel terikatnya adalah variabel yang menjadi akibat yaitu kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah. Subyek dalam penelitiannya adalah siswa kelas XI IPS 3. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes bentuk essay yang terdiri dari tiga siklus. Kemudian masing-masing instrumen diuji kevalidan dan kesahihannya melalui uji validitas dan reliabilitas. Adapun untuk analisis data dilakukan melalui hasil penelitian tindakan kelas dengan mengukur kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Berdasarkan model *Problem Based Learning* ini dari data hasil evaluasi kreativitas siswa mengalami peningkatan 2,73% dari skor rata-rata 49,69% pada siklus I menjadi 52,42% pada siklus II, dan dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan 15,03% dari skor rata-rata 52,42% menjadi 67,45%. Sedangkan Skor rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa mengalami peningkatan sebesar 9% dari skor rata-rata 32,51% pada siklus I menjadi 41,51% pada siklus II, dan dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan 1,61% dari skor rata-rata 41,51% menjadi 43,12%. Skor rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 8,9% dari skor rata-rata 69,4% pada siklus I menjadi 78,3% pada siklus II, dan dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan 8,9% dari skor rata-rata 78,3% menjadi 87,2%. Dan mengenai Hasil observasi aktivitas siswa kelas XI IPS 3 MA NW Terara dalam penerapan strategi *problem based learning* adalah cukup aktif dan sangat aktif.

Key word : *Problem Based Learning*, Kreativitas Dan Pemecahan Masalah

PENDAHULUAN

Fenomena ini sangat bertentangan dengan tujuan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yakni memandirikan dan memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan kondisi lingkungan. KTSP ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam mengemban identitas budaya dan bangsanya. Kurikulum ini dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, pengalaman belajar yang membangun integritas sosial serta membudayakan dan mewujudkan karakter nasional juga untuk memudahkan guru menyajikan pengalaman belajar yang sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat. (Susilo, 2008, 13).

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, sebagai calon guru maka sewajarnya untuk ikut berpartisipasi mengambil peranan dalam memikirkan usaha peningkatan strategi dan teknik-teknik pengajaran yang tepat dan cocok sesuai dengan perkembangan pendidikan pada saat ini.

Dalam kaitanya dengan pembelajaran ekonomi, untuk mencapai relevansi antara proses pembelajaran di sekolah dengan proses sosialisasi, guru dituntut untuk dapat menciptakan proses belajar yang berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi anak didik untuk dapat memecahkan persoalan, berfikir kritis dan melakukan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. (Nurhadi, 2004,4) Oleh karena

itu guru perlu menciptakan suatu masalah untuk dipecahkan oleh anak didik dikelas, sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar dan mengembangkan daya kreativitas berfikir siswa. Dengan adanya suatu masalah yang disajikan, akan membuat siswa tergerak untuk melakukan pemecahan masalah tersebut. Melalui partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran tersebut, maka dengan sendirinya mereka membangun pengetahuannya secara bertahap. Dengan begitu, siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Ada kecendrungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahawa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya bukan “mengetahuinya”. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi berhasil dalam kompetisi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. (Departemen Pendidikan Nasional, 2003, 1).

Berpedoman pada hal tersebut, seorang guru harus melakukan inovasi pembelajaran dengan cara menetapkan strategi baru yang mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan siswa dalam memahami masalah-masalah yang dihadapi. Dengan demikian, keberhasilan dalam proses pembelajaran ekonomi dapat dilihat dari meningkatnya kreativitas siswa dan kemampuan pemecahan masalah.

Keberhasilan dalam pembelajaran dapat dilihat dari kreativitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Karena dapat melatih siswa untuk mengungkapkan masalah baik secara lisan maupun tulisan. Kreativitas secara lisan ditentukan oleh adanya kemauan siswa dalam belajar dan memperlihatkan aktivitas keterlibatan siswa dalam mengungkapkan ide-ide yang dimilikinya sehingga terjadi pertukaran ide antar siswa. Selain itu, kreativitas secara lisan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mengenal dan membantu dalam memahami konsep ekonomi. Sedangkan kreativitas secara tulisan dapat memupuk

kemampuan siswa memahami masalah ekonomi dalam bentuk bahasa ekonomi secara tertulis.

Kreativitas secara tertulis dapat diukur melalui penyelesaian suatu masalah baik secara individu maupun kelompok. Jika siswa memahami masalah yang dihadapi, maka siswa akan mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan teratur sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain itu, kreativitas secara tertulis akan menunjukkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah karena semakin tinggi kreativitas siswa maka kemampuan pemecahan masalahnya semakin baik. Kreativitas siswa secara tertulis memberikan kemungkinan kepada siswa untuk memecahkan masalah secara serempak. Artinya, ide setiap siswa dapat terangkum dalam satu lembar jawaban yang dapat mengarahkan siswa memiliki pemahaman yang sama terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini memberikan kemudahan dalam menilai kreativitas siswa dalam memecahkan masalah.

Selain tingkat kreativitas siswa, keberhasilan proses belajar mengajar juga dipengaruhi oleh kemampuan pemecahan masalah karena dapat memperdalam pemahaman konsep dalam memecahkan berbagai persoalan. Kemampuan pemecahan masalah dapat diukur dari kemampuan siswa memecahkan masalah secara teratur dan sistematis. Namun kenyataan dilapangan dalam menyelesaikan suatu masalah, siswa tidak berusaha membangun pengertian atau pemahaman sendiri dengan pola pikirnya sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa rendah.

Untuk mengatasi hal tersebut Strategi yang diperlukan adalah penggunaan metode pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa dan tidak mengharuskan siswa hanya mendengar, mencatat, dan menghafal materi yang diberikan, tetapi sebuah strategi yang mendorong untuk berfikir dan bekerja, beraktivitas lebih selama dalam proses pembelajaran dan membawa mereka kesuasana yang menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Rapoport (Wiriaatmadja, 2008: 11) mengartikan penelitian tindakan kelas untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerja sama dalam kerangka etika yang disepakati bersama.

Sedangkan (Arikunto, 2009, 1-3) menyatakan bahwa dilihat dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung didalamnya, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dikelas. Dikarenakan ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian yang dapat diterangkan.

Dari penjelasan para ahli diatas maka Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru atau pendidik dengan melakukan tindakan-tindakan dalam proses pembelajaran berdasarkan refleksi yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki praktek pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi *problem based learning* membawa dampak positif terhadap peningkatan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Berdasarkan analisis data, pemberian tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar sebesar 69,4% dan persentase ketuntasan sebesar 72,7%. Ini berarti belum mencapai sesuai dengan ketuntasan yang ditetapkan oleh kurikulum yaitu 85%. Sementara skor rata-rata kreativitas siswa adalah 49,69% termasuk dalam pengkategorian sedang. Dan skor rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa adalah 32,51% termasuk dalam pengkategorian sedang. Hal ini, menunjukkan bahwa kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa belum mencapai target yang diharapkan. Namun, untuk menyempurnakan hasil yang diperoleh, maka diadakan analisis terhadap pelaksanaan pembelajaran siklus I mengenai permasalahan-permasalahan yang

dihadapi dan langkah-langkah penyelesaian yang akan ditempuh untuk perbaikan pada siklus II.

Memperhatikan hasil refleksi terhadap tindakan pada siklus I, terlihat adanya kekurangan-kekurangan yang perlu diperhatikan dalam proses pelaksanaannya dan diupayakan penanggulangannya. Berdasarkan kekurangan ini, diadakan diskusi dengan praktisi guna melakukan perbaikan-perbaikan untuk dapat diterapkan pada proses pembelajaran berikutnya. Adapun kekurangan-kekurangan yang dapat teridentifikasi pada pelaksanaan tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut.

Pertama, penataan lingkungan belajar terlihat kurang optimal dimana siswa masih bekerja sendiri-sendiri dan belum mau bekerjasama dengan siswa lain dalam satu kelompok. Siswa yang belum begitu memahami tentang ketenagakerjaan pada permasalahan yang dihadapi belum mau bertanya kepada siswa lain dalam satu kelompok yang sudah memahami mengenai ketenagakerjaan. Siswa yang merasa belum biasa berusaha menjawab sendiri permasalahan yang dihadapi, namun bila tidak biasa siswa akan diam atau berhenti bekerja. Sebagian besar siswa banyak diam, walaupun tidak mengerti dengan permasalahan yang mereka hadapi. Sehingga hal ini mempengaruhi pemahaman siswa terhadap ketenagakerjaan pada permasalahan yang mereka hadapi. Begitu pula, siswa yang sudah memahami permasalahan yang dihadapi masih ragu-ragu untuk menajelaskannya kepada siswa lain dalam kelompoknya, sehingga siswa yang sudah memahami tentang permasalahan yang dihadapi lebih banyak bekerja sendiri-sendiri dan belum mau membantu siswa lain yang belum mampu memahami ketenagakerjaan pada permasalahan yang dihadapi. Selain itu, siswa masih tergantung pada guru, sehingga semuanya dikembalikan kepada guru. Hal ini dapat terlihat dari :

- a. Kurangnya komunikasi antar siswa dalam kelompok, sehingga mengakibatkan pembelajaran yang dirancang tidak berjalan sesuai rencana karena siswa belum semua aktif.

- b. Siswa masih ragu, kaku, dan malu untuk bertanya kepada siswa dalam satu kelompok maupun kelompok lain.
- c. Siswa masih ragu, takut dan malu dalam menanggapi pertanyaan dan jawaban siswa lain baik dalam diskusi kelompok maupun presentasi hasil diskusi kelompok.
- d. Siswa belum berani berpartisipasi merangkum materi yang telah dipelajari.

Sebagai upaya menanggulangi hal ini ditindak lanjuti pada siklus II, yaitu dengan memotivasi siswa supaya aktif dalam bertanya, memberikan tanggapan atau mengemukakan gagasan terhadap permasalahan yang dihadapi baik secara lisan maupun tulisan dengan cara memberi pujian maupun nilai tambah kepada siswa.

Menilai keaktifan siswa juga mempengaruhi motivasi siswa dalam proses pembelajaran, selain itu melakukan penataan kembali kelompok yang sudah terbentuk akan memberikan motivasi siswa bekerja dalam kelompoknya secara maksimal dan terarah.

Kedua, siswa kurang serius dalam mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diberikan, bahkan siswa kurang berminat dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan dalam Lembar Kerja Siswa (LKS). Hal ini dapat dilihat dari :

- a. Siswa belum siap mengerjakan soal dalam Lembar Kerja Siswa (LKS), sehingga siswa sulit untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sulitnya siswa mengkonstruksi permasalahan yang ada menyebabkan waktu pengerjaan Lembar Kerja Siswa (LKS) melebihi batas waktu yang ditentukan, sehingga pemanfaatan waktu tidak optimal.
- b. Menurut siswa soal-soal yang ada dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) sulit.

Kekurangan-kekurangan ini ditindaklanjuti dengan memperketat waktu pengerjaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan mengadakan penilaian terhadap kinerja kelompok. Kelompok yang selesai paling pertama mendapat nilai bonus dan penilaian ini akan digunakan dalam penilaian kelompok terbaik sehingga siswa diharapkan dapat mempergunakan waktu sebaik-baiknya dan berlomba-lomba untuk menjadi kelompok terbaik. Selain itu, memberi tahu materi yang

akan didiskusikan sebelum proses pembelajaran dimulai, dan membuat soal-soal yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Ketiga, saat presentasi hasil diskusi kelompok siswa masih terlihat ragu-ragu untuk mengemukakan ide-ide atau pendapat dalam bertanya, menjawab permasalahan dan menanggapi pendapat siswa lain, bahkan siswa kurang lugas menjelaskan atau mengemukakan ide, fikiran dan pendapat terhadap permasalahan yang dihadapi. Siswa masih kelihatan takut disalahkan baik oleh siswa maupun guru, sehingga diskusi tidak berjalan dengan lancar. Selain itu siswa tidak melakukan peninjauan ulang atau mempelajari konsep ketenagakerjaan dan pengangguran yang telah mereka konstruksi dalam Lembar Kerja Siswa (LKS), dan banyak dilupakan. Hal ini dapat dilihat dari :

- a. Ketika diberikan pertanyaan oleh guru yang terkait dengan konsep ketenagakerjaan dan pengangguran pada permasalahan yang telah mereka konstruksi sebelumnya masih mengalami kesulitan.
- b. Pada saat diskusi kelompok, siswa masih ragu-ragu mengemukakan konsep ketenagakerjaan yang telah mereka konstruksi sebelumnya.

Kekurangan-kekurangan ini ditindaklanjuti dengan memotivasi siswa tentang pentingnya konsep dan prinsip yang sudah dipelajari untuk mempelajari materi selanjutnya, dan memotivasi siswa supaya berani mengemukakan ide-ide dan pendapat baik dalam diskusi kelompok maupun presentasi hasil diskusi kelompok. selain itu, membimbing siswa pada saat mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas sehingga siswa tersebut tidak ragu-ragu untuk menjelaskan hasil yang diperoleh kelompoknya kepada kelompok lain.

Keempat, siswa masih belum berani dalam hal mengajukan pendapat, bertanya, menjawab, dan menanggapi jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini dapat dilihat dari :

Pada saat presentasi hasil diskusi kelompok, siswa sebelum ditunjuk tidak ada yang suka rela untuk mengerjakan di papan tulis.

- a. Siswa juga diam pada saat mereka minta untuk menanggapi jawaban dari siswa lain.

Kekurangan-kekurangan ini ditindaklanjuti dengan memotivasi siswa yaitu dengan menerima ide-ide atau jawaban yang dikemukakan oleh siswa, walupun dengan jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh siswa masih salah, dan selanjutnya guru melemparkan kembali pada siswa yang lain untuk memancing siswa agar terbiasa mengemukakan pendapatnya, mengajukan pertanyaan apabila ada konsep dan prinsip yang belum dipahami, menjawab pertanyaan, menanggapi jawaban siswa lain, dan merangkum konsep dan prinsip yang belum dipelajari pada akhir pembelajaran. Berdasarkan implementasi rancangan tindakan pada siklus II yang merupakan perbaikan tindakan pada siklus I, ternyata terlihat ada peningkatan nilai hasil belajar siswa dimana nilai rata-rata siswa 78,3% dari 33 siswa yang mengikuti evaluasi dan persentase ketuntasan 87,9% nilai ini lebih besar dari 85% yang menunjukkan memenuhi syarat yang ditetapkan kurikulum. Sedangkan skor rata-rata kreativitas siswa adalah 52,42% termasuk dalam pengkategorian sedang. Dan skor rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa adalah 41,15% dimana setelah dikonsultasikan dengan pengkategorian pada siklus I termasuk dalam kategori tinggi. Jika dibandingkan dengan siklus I. Maka terlihat adanya peningkatan baik dari hasil belajar siswa maupun kreativitas an kemampuan pemecahan masalah siswa.hal ini, dapat dilihat dari persentase peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I kesiklus II sebesar 15,2% . Peningkatan kreativitas siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 2,73 %, sedangkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 8,64%. Peningkatan ini tidak terlepas dari perbaikan yang telah dilakukan pada siklus II dan peningkatan yang terjadi pada hasil belajar, kreativitas siswa dan kemampuan pemecahan masalah siswa telah mampu menutupi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Hasil refleksi pada siklus II, masih terlihat adanya kekurangan-kekurangan yang kemudian dicari langkah penyelesaiannya agar dapat diimplementasikan pada siklus III. Adapun kekurangan-kekurangan yang terlihat pada siklus II adalah masih ada sebagian kecil siswa yang terlihat belum sungguh-sungguh menyelesaikan permasalahan yang di hadapi dalam kelompoknya. Selain itu, ada siswa yang masih ragu-ragu dan belum berani mengemukakan gagasan-gagasan dan ide-ide dalam, bertanya, menjawab permasalahan dan menanggapi pendapat siswa lain mengenai permasalahan yang dihadapi baik dalam diskusi kelompok maupun presentasi hasil diskusi kelompok. Hal ini dapat dilihat dari :

- a. Ada beberapa siswa yang sama sekali tidak pernah maju menjelaskan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas.
- b. Adanya siswa yang masih tidak mau bekerja kelompok dan memilih bekerja sendiri dan adanya siswa yang belum menguasai konsep dan prinsip pada masalah yang dihadapi dan tidak terlalu ambil pusing sehingga tidak mau bertanya kepada siswa yang sudah memahai konsep dan prinsip dalam satu kelompok. Begitupun sebaliknya, siswa yang sudah memahami konsep dan prinsip belum mampu menjelaskan kepada siswa yang belum memahami konsep dan prinsip pada masalah yang di hadapi.
- c. Masih ada beberapa siswa yang kurang lugas dalam mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan dan menanggapi jawaban siswa lain dalam proses pembelajaran dan hanya didominasi oleh beberapa siswa yang memiliki pemahaman konsep dan prinsip yang tinggi hal ini menyebabkan pada proses pembelajaran kurang aktifnya siswa berkemampuan rendah dan didominasi yang berkemampuan tinggi.

Kekurangan-kekurangan ini ditindak lanjuti dengan memberikan motivasi pada siswa agar mau mengungkapkan ide-ide dan pendapatnya dalam memberikan tanggapan atau mengemukakan gagasan-gagasan dengan cara memberi pujian atau memberi nilai tambah kepada siswa. Selain itu, menunjuk salah satu wakil dari kelompok

tersebut secara acak untuk mempertanggungjawabkan hasil diskusi kelompoknya dan menjelaskan kepada siswa lain. Tujuannya, agar semua siswa dari masing-masing kelompok benar-benar termotivasi dan bersungguh-sungguh untuk selalu mengerjakan permasalahan yang dihadapi dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan implementasi rancangan tindakan pada siklus III yang merupakan perbaikan tindakan pada siklus II, ternyata cukup berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, kreativitas siswa dan kemampuan pemecahan masalah siswa dibandingkan dengan siklus II. Jika dikaitkan dengan kriteria yang ditetapkan pada Bab III, terlihat skor rata-rata hasil belajar siswa berada di atas batas minimal yang ditetapkan, yaitu skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 87,2% dengan persentase ketuntasan 100%. Sedangkan skor rata-rata kreativitas siswa sebesar 67,45%, dan skor rata-rata kemampuan pemecahan masalah sebesar 43,12%. berarti, hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 8,9%. Sedangkan peningkatan skor kreativitas siswa sebesar 15,03% dan peningkatan skor kemampuan pemecahan masalah siswa mengalami peningkatan sebesar 1,97%. Peningkatan yang terjadi pada skor rata-rata hasil belajar siswa, dan kreativitas serta kemampuan pemecahan masalah siswa sudah bisa menutupi kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus II. Walaupun demikian, hasil yang diperoleh siswa belum optimal hal ini disebabkan hal sebagai berikut :

- a. Masih ada siswa yang belum serius dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung ada siswa yang berbicara atau bercanda dengan siswa lain dan juga ada siswa yang izin keluar.
- b. Ada beberapa siswa yang masih terlihat segan untuk bertanya baik kepada siswa maupun guru terhadap konsep dan prinsip yang belum dipahami. Selain itu, beberapa siswa masih kesulitan menjawab permasalahan yang dihadapi, dan kesulitan menanggapi jawaban siswa yang lain.

- c. Tidak semua siswa dapat memberikan jawaban atau menjelaskan terhadap permasalahan yang dihadapi, karena jumlah siswa yang cukup banyak yaitu 33 orang dan waktunya terbatas.

Pada siklus III juga ditentukan aktivitas siswa mengenai penerapan strategi *problem based learning* pada pokok bahasan ketenagakerjaan dan pengangguran. Penjarangan terhadap siswa dilakukan pada akhir siklus III dan dari analisis data diperoleh hasil observasi mengenai aktivitas siswa terhadap penerapan *problem based learning* dalam kelompok kecil berdasarkan klasifikasi pada Bab III berada pada kategori cukup aktif dan sangat aktif.

Berdasarkan hasil diskusi dengan praktisi dapat disimpulkan bahwa, praktisi merasa sangat puas dengan hasil yang dicapai dan senang dengan penerapan strategi *problem based learning* dalam kelompok kecil, karena dapat mempermudah dan memperlancar pemahaman konsep ketenagakerjaan dan pengangguran dalam proses pembelajaran. Jika dilihat hasil penelitian pada siklus III ini maka kualitas pembelajaran tergolong baik, karena skor rata-rata kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa yang dicapai telah memenuhi Kriteria yang ditetapkan.

Dari uraian pembahasan di atas maka ada beberapa hal yang menarik dari hasil penelitian ini diantaranya:

Pertama, kreativitas siswa pada pelajaran ekonomi kelas XI IPS 3 tergolong dalam kategori sangat tinggi. Hal ini dilihat dari data siklus ke siklus mengalami peningkatan 2,73% dari skor rata-rata 49,69% pada siklus I menjadi 52,42% pada siklus II, dan dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan 15,03% dari skor rata-rata 52,42% menjadi 67,45%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kreativitas siswa. Ini disebabkan karena proses belajar mengajar dengan pembagian kelompok secara heterogen dalam belajar dapat meningkatkan motivasi belajar. Dimana dalam belajar kelompok siswa didorong belajar aktif dan kritis serta termotivasi untuk mengembangkan

potensi yang dimiliki secara optimal sehingga terjadi peningkatan kreativitas siswa.

Kedua, Kemampuan pemecahan masalah siswa pada pelajaran ekonomi tergolong dalam kategori sangat tinggi. Hal ini dilihat dari data siklus ke siklus mengalami peningkatan sebesar 9% dari skor rata-rata 32,51% pada siklus I menjadi 41,51% pada siklus II, dan dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan 1,61% dari skor rata-rata 41,51% menjadi 43,12%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. ini disebabkan Karena proses belajar mengajar dalam pembagian kelompok secara heterogen dapat memberikan kesempatan memecahkan masalah secara rasional, mengembangkan sikap sosial dan semangat gotong royong dalam kehidupan serta mendinamiskan kegiatan kelompok dalam belajar sehingga tiap anggota kelompok merasa diri sebagai kelompok yang bertanggung jawab.

Dari data diatas maka disimpulkan bahwa penerapan *problem based learning* berpengaruh pada kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Dengan demikian bahwa apa yang dikemukakan oleh para ahli seperti diantaranya:

1. (Nurhadi, 2004, 56) mengasumsikan bahwa *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) adalah “Suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep dari materi pembelajaran.
2. (Panen, 2001, 86) mengasumsikan bahwa permasalahan yang diberikan kepada siswa sebagai stimulus dalam aktivitas belajar. Dalam hal ini fokusnya pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah dari kasus-kasus serupa. Keterampilan tidak diajarkan oleh guru, tetapi ditemukan dan dikembangkan sendiri oleh siswa melalui aktivitas pemecahan masalah. Keterampilan yang dimaksud meliputi keterampilan fisik,

keterampilan mengumpulkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan permasalahan.

3. (Sanjaya, 2009, 220) mengasumsikan bahwa Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan kepuasan baru bagi siswa.
4. Bruner, (Suprijono, 2009, 68) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dikembangkan berdasarkan konsep belajar penemuan atau *discovery learning*. Yang merupakan pembelajaran beraksentuasi pada masalah kontekstual yang menekankan aktivitas penyelidikan.

ketiga, hasil belajar siswa yang dianalisis secara persentase ketuntasan individu dan klasikal. Hasil yang peneliti peroleh dari siklus ke siklus mengalami peningkatan hasil belajar pada siswa kelas XI IPS 3 dimana skor rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 8,9% dari skor rata-rata 69,4% pada siklus I menjadi 78,3% pada II, dan dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan 8,9% dari skor rata-rata 78,3% menjadi 87,2%. Dari data diatas maka disimpulkan bahwa penerapan *problem based learning* berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Keempat, Hasil observasi pada akhir siklus III mengenai aktivitas pada siswa kelas XI IPS 3 dalam penerapan strategi *problem based learning* adalah cukup aktif dan sangat aktif

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dapat dikategorikan baik. Hal ini dilihat dari langkah-langkah yang dilakukan dalam merencanakan pembelajaran, pelaksanaan tindakan, dan kesesuaian antara program pembelajaran, satuan pembelajaran dan rencana pembelajaran.

Dengan demikian dari hasil penelitian ternyata menunjukkan bahwa penerapan *Problem based learning* berpengaruh secara positif terhadap kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa sebagaimana yang telah disebut pada teori diatas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penerapan strategi *Problem Based Learning* dalam pembelajaran ekonomi dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPS 3. Skor rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 8,9% dari skor rata-rata 69,4% pada siklus I menjadi 78,3% pada siklus II, dan dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan 8,9% dari skor rata-rata 78,3% menjadi 87,2%. Sedangkan kreativitas siswa mengalami peningkatan 2,73% dari skor rata-rata 49,69% pada siklus I menjadi 52,42% pada siklus II, dan dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan 15,03% dari skor rata-rata 52,42% menjadi 67,45%.
2. Penerapan strategi *Problem Based Learning* dalam pembelajaran ekonomi dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas XI

IPS 3. Skor rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa mengalami peningkatan sebesar 9% dari skor rata-rata 32,51% pada siklus I menjadi 41,51% pada siklus II, dan dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan 1,61% dari skor rata-rata 41,51% menjadi 43,12%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi., (2009) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Depdiknas., (2003) *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Nurhadi, dkk., (2004) *Penerapan Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang : UM Press.
- Susilo, Joko, Muhammad., (2008) *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Off Set
- Wiriaatmadja, Rochiati., (2008) *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dan Dosen*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.